VISUALISASI RUWATAN SUKERTA

DALAM KARYA SENI LUKIS

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Jihan Narantaka

0912028021

PROGRAM STUDI SENI MURNI

JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

VISUALISASI RUWATAN SUKERTA

DALAM KARYA SENI LUKIS

PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

Jihan Narantaka

0912028021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji

Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1

Dalam bidang Seni Rupa Murni

2016

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ -

Karya sederhana ini dipersembahkan hanya untuk para pembaca yang ingin serius belajar dan mengenal lebih dalam tradisi bangsanya sendiri

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas berkat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Tugas Akhir yang berjudul "Visualisasi Ruwatan Sukerta Dalam Karya Seni Lukis". Laporan yang dibuat ini selain sebagai syarat kelulusan, juga sebagai sebuah bukti pertanggungjawaban atas mahasiswa yang telah menyelesaikan pendidikan akademiknya di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Dengan tulus hati tak lupa penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak kepada:

1. Bapak Bambang Witjaksono, M.Sn, selaku pembimbing I yang memiliki peran vital dalam terselesainya laporan dan pemantauan perkembangan dalam berkarya.
2. Bapak Setyo Priyo Nugroho, M.Sn., selaku pembimbing II yang membantu proses penulisan laporan.
3. Bapak Drs. Titoes Libert, M.Sn., selaku Cognate yang telah memberikan perhatian penuh terhadap kesempurnaan karya seni.
4. Bapak Dr. Edi Sunaryo M.Sn., selaku Dosen Wali yang membimbing sekaligusmemantau perkembangan psikologis penulis selama menjalani proses pendidikan akademiknya.
5. Ibu Wiwik S. Wulandari, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, yang telah memberikan perhatian dan bimbingan yang baik selama masa perkuliahan.
6. Ibu Dr. Suastiwi T, M.Des., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

7. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Orang tua yang telah memberikan motivasi dan doa kepada penulis, sehingga dalam proses penulisan karya tulis ini mampu mendorong penulis untuk selalu bersemangat. Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dari mereka, karya tulis ini tidak akan selesai pada waktunya.
9. Segenap keluarga besar, dosen jurusan Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan staf atas ilmu yang bermanfaat dan telah begitu banyak diberikan kemudahan kepada kami.
10. Teman-teman yang telah ikut membantu dan memberikan masukan serta komentar kritisnya atas terselesainya laporan ini.

Penulis menyadari bahwa sebenarnya dalam laporan ini masih belum bisa dikatakan sempurna, untuk itu penulis mengharapkan saran dan masukannya yang membangun agar laporan ini bermanfaat bagi para pembaca sebagai media pembelajaran bagi semuanya.

Yogyakarta, 15 Juni 2016

Penulis

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul I i
Halaman Judul II ii
Halaman Pengesahan iii
Halaman Persembahan iv
Kata Pengantar v
Daftar Isi..... vii
Daftar Gambar viii
Daftar Karya..... ix
Daftar Lampiran x

BAB I

A. Pendahuluan 1
B. Latar Belakang..... 2
C. Rumusan Perciptaan 6
D. Tujuan 6
E. Manfaat..... 6
F. Makna Judul 8

BAB II

KONSEP

A. Konsep Penciptaan 10
B. Konsep Perwujudan 17
C. Konsep Penyajian 24

BAB III

PROSES PEMBENTUKAN

A. Alat 25
B. Bahan 29
C. Teknik 34
D. Tahapan Pembentukan 35

BAB 1V

KARYA

A. Tinjauan Karya 48
B. Deskripsi Karya 49

BAB V

PENUTUP 61
DAFTAR PUSTAKA 62
LAMPIRAN..... 63

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Batara Kala.....3
Gambar 2. Prosesi Siraman..... 14
Gambar 3. Pergelaran Wayang Murwakala.....15
Gambar 4. Kala Makara pada Candi Simping..... 18
Gambar 5. Orb..... 20
Gambar 6. Portrait of Adele Bloch Bauer I..... 21
Gambar 7. Kyusenpo Sachuco charging through the snow on a black stallion..... 22
Gambar 8. Kuas 24
Gambar 9. Palet 25
Gambar 10. Stapgun 25
Gambar 11. Plaster kertas..... 26
Gambar 12. Cutter..... 26
Gambar 13. Pensil.....27
Gambar 14. Kamera..... 27
Gambar 15. Laptop..... 27
Gambar 16. Kanvas.....28
Gambar 17. Cat pelapis..... 28
Gambar 18. Lem kayu..... 29
Gambar 19. Cat akrilik.....30
Gambar 20. Spanram..... 30
Gambar 21. Bahan acuan..... .31
Gambar 22. Kertas.....31
Gambar 23. Kapur tulis..... 32
Gambar 24. Cat semprot.....32
Gambar 25. Varnis..... 33
Gambar 26. Bahan dan Alat.....33
Gambar 27. Memasng kanvas.....33
Gambar 28. Proses plamir..... 33
Gambar 29. Penjemuran kanvas..... 33
Gambar 30. Pembuatan background..... 33
Gambar 31. Proses sketsa..... 33
Gambar 32. Pembentukan Karya..... 33
Gambar 33. Pembustan detail lukisan..... 33
Gambar 34. Mengoles varnis..... 33

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR KARYA

Halaman

Gambar 35. “Srimpi” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas,2016..... 41

Gambar 36. “Kala Sukerta #1”80 X 60 cm, akrilik pada kanvas,2016..... 42

Gambar 37. “Julung Sungsang” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 43

Gambar 38. “Pancalaputri” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas,2016..... 44

Gambar 39. “Walika” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 45

Gambar 40. “Pancalaputra” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 46

Gambar 41. “Kala Sukerta #2” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 47

Gambar 42. “Kresna” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 48

Gambar 43. “Kembang Sepasang” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016.....49

Gambar 44. “Kembar” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 50

Gambar 45. “Wungkus” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 51

Gambar 46. “Tiba Sampir” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 52

Gambar 47. “Nggawa Sukma” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 53

Gambar 48. “Pipilan” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 54

Gambar 49. “Padhangan” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 55

Gambar 50. “Julung Surub” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016.....56

Gambar 51. “Julung Wangi” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 57

Gambar 52. ”Ontang-anting #1” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016..... 58

Gambar 53. “Ontang-anting # 2” 80 X 60 cm, akrilik pada kanvas, 2016.....59

Gambar 54. “Rapal Mantra” 150 X 100 cm, akrilik pada kanvas, 2013..... 60

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Biodata 63

Poster Pameran 66

Katalog Pameran 67

Foto Suasana Pameran 68

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pemahaman masyarakat Indonesia, budaya bersifat teritorial yang tergantung oleh wilayahyang didiami sekelompok suku bangsa tertentu, yang tidak terikat pada batasan wilayah-wilayahyang telah diatur oleh negara.Budaya yang ada dalam lingkup itu, didalamnya terdapat tradisi yang memiliki peran dalam kehidupan masyarakat dan beberapa masih ada hingga kini. Sebagai contohnya dalam budaya Jawa, terdapat banyak tradisi yang masih sering diadakan seperti*Grebegan, Syawalan, Muludan, Slametan, Brokohan, Wayangan, Mantenan, Tingkeban, Selapan, Nyadran, Brobosan, Ruwatan,* dan sebagainya. Tradisi-tradisi semacam itu dalam masyarakat Jawa dilaksanakan sebagai bagian dari laku spiritual yang bersifat sakral. Akan tetapi perkembangannya di zaman sekarang, telah menjadikan tradisi tersebut sulit terlaksana dan perlahan keberadaannya berangsur-angsur menghilang.Sudah menjadi hal yang wajar bagi generasi muda untuk mengingat dan tetap menyelenggarakannya karena dianggap sebagai salah satu usaha untuk melestarikan dan menghormati adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang secara turun temurun.

Pada umumnya tradisi-tradisi tersebut dalam proses penyelenggaraannya akan melalui serangkaian tahapan-tahapan. Setiap tahapan memiliki tata caranya sendiri dan dalam prosesnya akan dipimpin oleh pemuka agama atau tokoh spiritual yang dianggap paham akan tradisi tersebut. Para pemuka agama disini diposisikan sebagai pemimpin jalannya proses tradisi yang berlangsung, bisa sebagai pembaca do’a atau seorang yang berperan sebagai perapal mantra-

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

mantrakeselamatan. Setelah pemuka agama mengawali tugasnya sebagai pembuka jalannya penyelenggaraan tradisi, para masyarakat biasanya akan segera melakukan tahapan berikutnya secara bersama-sama hingga proses itu selesai. Disinilah kemudian tradisi ini berfungsi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Selain dapatdilihat dari perspektif budayanya, tetapi juga bisa dapat dilihat dari nilainya yang menjadi cara masyarakat untuk saling berinteraksi dan menjalin hubungan sosial antar sesama manusia. Jadi banggalah kiranya bangsa Indonesia dengan keanekaragaman budaya dan tradisinya sebagai salah satu kekayaan yang kuat dan dikenal hingga mancanegara.

A. LATAR BELAKANG

Ruwatanmerupakan sebuah ritual magis yang sangat dikenal dan menjadiupacara keagamaan dalam budaya Jawa. KataRuwatansendiri dalam bahasa Jawa kunoberasaldari kata *ruwat*, yang berarti bebas, lepas, atau *mangruwat* yang artinya membebaskan, melepaskan[1].Ruwatan menjadi suatu ritual atau upacara yang bertujuan sebagai sarana permohonan kepada Tuhan untuk memperoleh keselamatan dan mengusir nasib buruk atau kesialan pada diri seseorang. Hal semacam ini masih sering dilakukan di daerah-daerah yang mayoritas etnis Jawa.Terlaksananya tradisi ini lebihditujukan untuk melindungi orang-orang tertentu terhadap bahaya-bahaya yang dilambangkan dengan Batara Kala, Sang Dewa Kehancuran[2]. Masyarakat Jawa meyakini bahwa Batara Kala adalah sosok yang dianggap membawa petaka dan keburukan bagi siapapun, yang digambarkan dengan wujud raksasa.

---

[1]Karnoko Kamajaya.dkk. 1992. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta . p. 10
[2]DR. Soetarno. 1995. *Wayang Kulit Jawa*. Surakarta: CV. Cendrawasih, p. 58.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Gb. 1. Batara Kala

Sumber: vectorstock.com (diakses pada tanggal 20 Juli 2016, jam 00.44 WIB)

Mengenai Batara kalamenurut cerita yang berkembang dimasyarakat kebanyakan, berasal dari kisah pewayangan antara Batara Guru dan Dewi Uma. Singkat cerita, bahwa pada suatu hari Sang Batara Guru di Kayangan ingin mengajak Dewi Uma untuk berjalan bersama melihat keindahan alam dunia. Ketika dalam perjalanan, saat itu Sang Batara Guru terpesona melihat kecantikan Dewi Uma dan tergodauntuk melampiaskan hasratnya. Karena terlalu terburu nafsu, Sang Dewi menolak permintaan itudan air kamasang Batara menetes ke bumi. Air kama itu lalu jatuh ditengah-tengah samudera, yangdikemudian berubah dan mewujudkan diri menjadi sosok makhluk raksasabesar yang menyeramkan.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

Merasa telah dilahirkan kedunia, sang raksasa lalu mencari orang tuanya ke Kayangan. Ketika naik sampaiKayangan, lantasia meminta makanan. Karena ditakutkan akan memporak-porandakan seisi langit, oleh Batara Guru akhirnya diberitahukan agar ia memakan manusia dandiakui sebagai anaknya. Akan tetapi tidak sembarang manusia boleh dimangsanya. Hanya yang termasuk kedalam golongan yang sukerta yang diperbolehkan untuk dimakan. Setelah diakuinya sebagai anak, raksasa itu diberi nama BataraKala dan diberikan tugas sebagai penjaga kerajaan Setra Gandamayit.[3]Dari kisah pewayangan tersebut dapat dikatakan, posisi Batara Kaladidalamritual Ruwatan dianggap sebagai sosok jahat yang harus dihindari, terlebih dalam hal ini bagi orang-orang yang Sukerta.Maka dari itulah kemudian bagi orang yang Sukerta haruslah disegerakan untuk mengadakan Ruwatan.

Istilah Sukerta sendiri merupakan bahasa Jawa Kuno yang berasal dari kata *suker*, yang berarti gangguan, hambatan, *mala*, *balak*, kerawanan atau *sesuker* yng berarti kotor. Orang yang dianggap Sukerta menurut pemahaman masyarakat Jawa terdapat beberapa versi. Menurut *Serat Centhini* yang di tulis oleh Sri Paku Buwana V menyebutkan ada 19 macam. Di dalam *Pakem PengRuwatan Murwakala* menyebutkan 60 macam. Di *Serat Murwakala* menyebutkan ada sebanyak 147 macam. Sedangkan di dalam *Pakem PengRuwatan Murwakala* menyebutkan 60 macam. Namun dari banyaknya versi tersebut, didalamnya terdapat beberapa kesamaan, yang itu bisa menjadi jenis yang mudah diingat

[3]Dr. Purwadi M.Hum, Hari Jumanto, S.S.,*Asal Mula Tanah* Jawa Yogyakarta: Gelombang Pasang, p.78-86

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

sebagai Sukerta pada umumnya. Berbagai versi yang telah disebutkan, sebenarnya dikelompokkan dalam tiga golongan[4]. Golongan tersebut yaitu;

1. Golongan manusia yang cacat kodrati (sejak lahir).
2. Golongan manusia yang cacat kelalaian.
3. Golongan manusia yang tertimpa suatu halangan.

Hal tersebut telah diatur mengingat Ruwatan merupakan tradisi Jawa kuno yang telah mengakar selama ratusan tahun dan berkembang dalam masyarakat yang terikat *pakem* atau kebiasaan yang tidak boleh diacuhkan begitu saja. Orang Jawa dalam kehidupannya masih menjunjung tinggi etika dari nilai adat istiadatnya melalui pandangan hidup yang berdasar moral, keselarasan, dan kehormatan. Jadi siapapun yang ingin memahami dan mempelajari sesuatu yang terikat dengan tradisi harus mampu menempatkan dirinya dalam dasar pandangan hidup orang Jawa itu. Ruwatan sebenarnya merupakan media untuk mengingatkan akan pentingnya manusia untuk berhati-hati dalam bertindak. Pemahaman ini didasari bahwa Ruwatan sebenarnya identik dengan ritual penebusan dosa atas tindakan buruk pada waktu sebelumnya yang mana terkait dengan istilah kutukan. Hal itu diperkuat dengan mitos yang berkembang dimasyarakat, terutama di kawasan Dieng dan sekitarnya bahwa adanya Ruwatan berhubungan dengan kutukan *bocah gimbal*. Ketertarikan mengenai Ruwatan Sukerta itu juga diperkuat dengan beberapa buku yang dibaca, sehingga memantapkan niat untuk mengambil pokok pembahasan ini. Tidak bisa dipungkiri dalam pendekatannya secara total menemui banyak kendala. Bukan karena ketidakmampuan dalam berusaha, karena mengingat keberadaan Ruwatan di zaman seperti sekarang ini sudah agak sulit ditemukan.

[4]Karnoko Kamajaya.dkk. 1995. *Op.Cit.,* p.38

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalahnya dalam karya tulis ini adalah sebagai berikut;

1. Apayangdimaksud dengan tradisi Ruwatan?.
2. Apa yang menjadi fokus utama dalam tradisi Ruwatan?.
3. Bagaimana menyampaikan gagasan Tradisi Ruwatan dalam wujud lukisan?.

C. TUJUAN

Tujuan dari penulisankarya tulis ini adalah sebagai berikut;

1. Memahami maksud sesungguhnya tentang makna tradisi Ruwatan.
2. Memrepresentasikankembaliorang Sukerta dalam wujud lukisan.
3. Menjadikan tradisi Ruwatan dikenal dan dapat diapresiasi dalam lukisan sebagai khasanah budaya bangsa.

D. MANFAAT

Manfaat dari penulisan karya tulis ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi penulis:

   Sebagai syarat tugas akhir guna meraih gelar sarjana pendidikan S-1 Jurusan Seni Lukis Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

2. Bagi institusi:

   Mampu menjadi bahan referensi pengetahuan yang merupakan infestasi jangka panjang yang dimiliki institusi akademis, yang kedepannya mampu menarik dan semakin diminati kalangan mahasiswa yang sedang menempuh mata kuliah Tugas Akhir.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

3. Bagi publik:

   Mampu menarik minat masyarakat Indonesia khususnya generasi muda dalam mempelajari dan ikut melestarikan budaya lokal Indonesia serta memberikan pengetahuan mengenai Ruwatanyang merupakan salah satu dari tradisi-tradisiJawa.

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

E. MAKNA JUDUL

Untuk mengantisipasi kekeliruan dalam pengertian makna judulnya, maka dipaparkan pengertian dari kata perkata. Sehingga nantinya jika sampai menjadi sebuah kalimat akan memperjelas maksudnya. Laporan ini dengan judul Tugas Akhir "Visualisasi RuwatanSukertaDalam Karya Seni Lukis", pengertiannya adalah sebagai berikut;

Visualisasi[5] : pengungkapan suatu gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kta dan angka), peta, grafik dan sebagainya

Ruwatan[6] :upacara membebaskan orang dari nasib buruk yng akan menimpa.

Sukerta[7] :diganggu; diusik.

Dalam[8] : kata depan untuk menandai tempat yang mengandung isi.

Karya[9] : pekerjaan; hasil perbuatan; buatan; ciptaan.

Seni : penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan melalui perantaraan alat-alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis) atau yang dihadirkan dengan

[5]Kamus besar bahasa indonesia, edisi tiga, Balai Pustaka Jakarta. p.1262
[6]Kamus besar bahasa indonesia, *Ibid*. p.972
[7]Sutrisno Sastro Utomo. "*Kamus Lengkap Jawa – Indonesia*". Yogyakarta: Penerbit Kanisius, p. 596.
[8]Kamus besar bahasa indonesia, *Op.Cit*. p.232
[9]Kamus besar bahasa indonesia, *Ibid*. p.510

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta

perantaraan gerak (seni tari, seni drama)[10]; Orang yang berkesanggupan luar biasa: --*man.*

Lukis[11] : membuat gambar dengan menggunakan pensil, pulpen, kuas, dsb, baik dengan warna maupun tidak.

Berdasarkan pengertian diatas maka kesimpulannya, bahwa yang dimaksudkan dengan judul "Visualisasi Ruwatan Sukerta Dalam Karya Seni Lukis" adalah pengungkapan bentuk dari sebuah upacara yang membebaskan seseorang yang merasa terganggu atau terusik dalamperwujudannya menjadi sebuah karya visual.

[10]Ensiklopedi umum,Yayasan Kanisius Yogyakarta 1977. p. 996
[11]Kamus besar bahasa indonesia, *Op. Cit*. p.687

UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta